# The 4th Business Management, Economics, and Accounting (BIEMA) National Seminar

**Jakarta, Indonesia 12th August 2021**

## SURAT PENERIMAAN ARTIKEL

Kepada presenter

Nama : Galih Sejati dan Erric Wijaya
Institusi : STIE Indonesia Banking School
Paper ID : 1896
Judul Artikel : Analisis Pengaruh Makroekonomi Dan Indeks Global Terhadap IHSG (Januari 2016 - Mei 2021)

Selamat! Manuskrip anda **DITERIMA** untuk dipresentasikan pada *The 4th Business Management, Economics, and Accounting (BIEMA) National Seminar 2021.*

Kami juga sampaikan bahwa manuskrip anda diterima untuk diproses lebih lanjut pada **e-Prosiding BIEMA.**

Mohon untuk melakukan pembayaran registrasi *Call for Paper* (bagi yang belum melakukan pembayaran) melalui rekening berikut ini:

**Nomor Rekening : 1228015207/ Ma Hardani Susilarti**
**Bank : Bank Negara Indonesia**
**Biaya : Rp. 300.000,-**

Selanjutnya, silakan melakukan registrasi ulang dengan melakukan submit file paparan (PPT) dan Bukti Pembayaran pada link: https://bit.ly/CFP-FilePresentasi paling lambat tanggal **10 Agustus 2021**.

Kegiatan Seminar Nasional dan Diseminasi pada BIEMA 4 ini akan dilaksanakan pada:

Tanggal : Kamis-Jumat, 12-13 Agustus 2021
Waktu : 08.00 – 16.30 WIB
Tempat : *Zoom Meeting* (*link* dan *rundown* akan disampaikan melalui WAG)
Narahubung : Ade Nur Rohim (085259575940)
Airlangga Surya Kusuma (087808106154)

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Jakarta, 7 Agustus 2021

**Dr. Jubaedah, S.E., M.M.**
Ketua Panitia

INDONESIA BANKING SCHOOL
Jl. Kemang Raya No.35, Bangka - Mampang Prapatan - Jakarta Selatan 12730
Telp. : 021-71791838, 71791979, 7195474, 7196535, 7196469 Fax. 021-7195486
website : www.ibs.ac.id e-mail : info@ibs.ac.id

Nomor : 034B/P3M-ST-DOS/STIE IBS/VIII/2021 Jakarta, 9 Agustus 2021

Kepada Yth.
**Bapak/Ibu Dosen Tetap**
**STIE INDONESIA BANKING SCHOOL**
Di Tempat

**Perihal: Mengikuti Kegiatan *Call of Paper***

Dalam rangka mendukung upaya pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi dan menunjuk surat dari *The 4th Business Management, Economic and Accounting* (BIEMA) *National Conference* pada tanggal 7 Agustus 2021. Dengan ini Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE IBS memberikan tugas untuk mengikuti kegiatan tersebut kepada:

Nama : Dr. Erric Wijaya, S.E., M.E
NIDN : 0308127501
Status : Dosen tetap

Untuk melaksanakan Kegiatan *Call of Paper* sebagai Presenter dengan uraian sebagai berikut:

Kegiatan : "Webinar & Call For Paper BIEMA 4 Universitas Pembangunan Nasional Jakarta" dengan judul "**Analisis Pengaruh Makroekonomi Dan Indeks Global Terhadap IHSG (Januari 2016 - Mei 2021)**"
Hari/tanggal : Kamis - Jumat, 12 &13 Agustus 2021
Waktu : 08.00 -16.30 WIB
Tempat : Online / Daring Via Aplikasi Zoom

Demikian Surat Tugas ini diterbitkan, harap dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan yang berkepentingan menjadi maklum.

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi**
**INDONESIA BANKING SCHOOL**

P3M-IBS

Dr. Untoro Kayatnan, SE., M.Sc
Direktur P3M

*UK/sw*

# PROSIDING BIEMA

**Business Management, Economic, and Accounting National Seminar**

Volume 2, 2021 | Hal. 125 - 140

## ANALISIS PENGARUH MAKROEKONOMI DAN INDEKS GLOBAL TERHADAP IHSG (JANUARI 2016 – MEI 2021)

Galih Sejati [1], Erric Wijaya [2]

[1, 2] STIE Indonesia Banking School

[1]galih.sejati@ibs.ac.id
[2]erric.wijaya@ibs.ac.id

**Abstrak**

IHSG merupakan indeks pasar saham di Indonesia yang menggambarkan seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sering digunakan sebagai acuan sebelum berinvestasi di pasar saham. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG baik pada jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun variabel-variabel yang diduga mempengaruhi IHSG tersebut adalah tingkat inflasi, tingkat bunga BI 7 *Days Repo Rate*, nilai tukar rupiah terhadap dollar, indeks Dow Jones, indeks Nikkei 225, indeks Hang Seng, dan indeks Strait Times. Jangka waktu pengamatan yang dilakukan dimulai pada bulan Januari 2016 sampai bulan Mei 2021. Hasil penelitian ditemukan terdapat hubungan jangka pendek maupun jangka panjang inflasi, suku bunga BI 7 *Days Repo Rate*, nilai tukar, indeks Dow Jones, indeks Nikkei 225, indeks Hang Seng, dan Indeks Strait Times terhadap IHSG. Pada jangka pendek nilai tukar, indeks Hang Seng, dan indeks Strait Times berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Pada jangka panjang nilai tukar dan indeks Dow Jones berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

**Kata kunci**: IHSG; Inflasi; BI 7 *Days Repo Rate*; Nilai Tukar; Indeks Dow Jones; Indeks Nikkei 225; Indeks Hang Seng; Indeks Strait Times.

***Abstract***

*IHSG is a stock market index in Indonesia that describes all shares listed on the Indonesia Stock Exchange and is often used as a reference before investing in the stock market. This study analyzes the factors that affect the JCI in both the short and long term. The variables suspected of influencing the IHSG are the inflation rate, the BI 7 Days Repo Rate, the rupiah exchange rate against the dollar, the Dow Jones index, the Nikkei 225 index, the Hang Seng index, and the Strait Times index. The period of observation carried out begins in January 2016 until May 2021 The results of the study found that there was a short-term and long-term relationship between inflation, the BI 7 Days Repo Rate, the exchange rate, the Dow Jones index, the Nikkei 225 index, the Hang Seng index, and the Strait Times Index to the JCI. In the short term the exchange rate, the Hang Seng index, and the Strait Times index have a significant effect on the IHSG. In the long term the exchange rate and the Dow Jones index have a significant effect on the IHSG.*

***Keywords****: IHSG; Inflation; BI 7 Days Repo Rate; Exchanger Rate; Dow Jones Index; Nikkei 225 Index; Hang Seng Index; Strait Times Index.*

## PENDAHULUAN

Investasi adalah komitmen atas sejumlah uang atau sumber daya lain yang dilakukan saat ini, dengan harapan memperoleh keuntungan dimasa depan (Tandelilin, 2017). Salah satu investasi yang bisa dilakukan adalah penyertaan modal saham di BEI. Saham sendiri merupakan instrumen investasi yang memberikan keuntungan melalui kenaikan harga saham dan deviden. Jumlah investor pasar modal yang tercatat di KSEI pada 29 Desember 2020 naik 55,83% pada tahun 2020 (KSEI, 2020).

Informasi kinerja bursa saham bisa dilihat dalam satu indeks yang bernama indeks pasar saham (Tandelilin, 2017). Indeks pasar saham merupakan indikator yang menunjukkan kinerja saham-saham di bursa. Indonesia mempunyai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang sering dijadikan pedoman keputusan berinvestasi. Pergerakan indeks beberapa bursa saham dunia secara bersamaan terjadi akibat adanya hubungan kerja sama antar negara yang dapat mempengaruhi keadaan ekonomi dan investasi di negara tesebut. Penurunan indeks harga saham beberapa negara besar secara bersamaan menunjukkan adanya penurunan kinerja ekonomi secara global dan hal itu berdampak pada perekonomian Indonesia seperti dijelaskan dalam *contagion effect theory*.

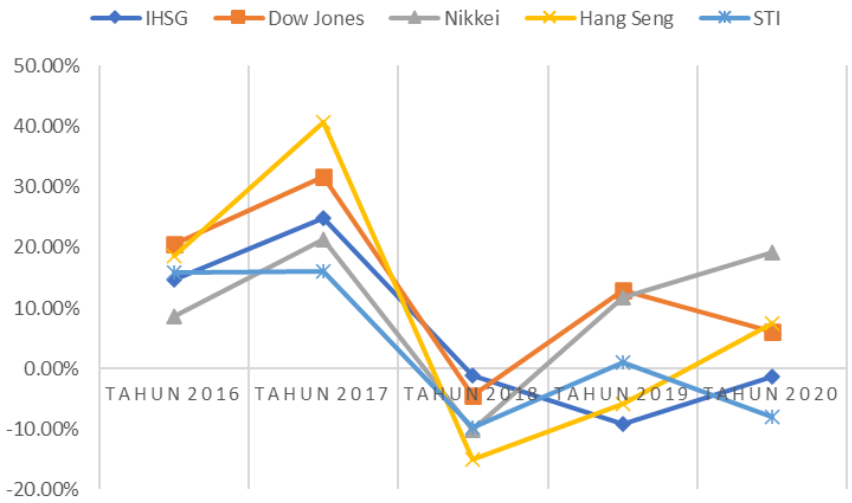


Gambar 1. Perbandingan Return Tahunan IHSG dan Indeks Global

Sumber: yahoo.finance, data diolah, (2021).

Indeks beberapa negara yang menjalin kerja sama dengan Indonesia juga mempengaruhi pergerakan IHSG (Lusiana, 2020). Gambar 1 menunjukkan perbandingan return IHSG dengan beberapa indeks negara lain pada tahun 2016-2020. Dilihat dari pergerakannya, beberapa indeks negara lain mengalami pergerakan yang hampir serupa dengan IHSG, pada tahun 2017 IHSG naik 24.77%, DJIA naik 31.64%, N225 naik 21.31%, STI naik 15.99% dan HSI naik 40.78%. Kemudian pada tahun 2018 seluruh indeks yang diperbandingkan mengalami penurunan secara bersamaan DJIA turun -4.4%, IHSG turun -1.1%, N225 turun -10.06%, STI turun -9.73% dan HSI turun -15.04%.

Ada banyak faktor yang diduga mempunyai pengaruh terhadap IHSG. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis faktor makroekonomi dan indeks global yang mempengaruhi pergerakan IHSG. Faktor makroekonomi yang akan digunakan adalah inflasi, BI 7 *Days*

*Repo Rate*, dan nilai tukar. Sedangkan indeks global yang digunakan meliputi DJIA, N225, HSI, dan STI.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum dan terjadi terus-menerus. Inflasi juga dikatakan sebagai proses turunnya nilai mata uang secara kontinu (Oktarina 2016). Inflasi dibutuhkan untuk pertumbuhan perekonomian suatu negara karena inflasi pendapatan berjalan seiring dengan inflasi harga (Mankiw 2018). Jadi inflasi tetap dibutuhkan dengan tingkat yang ditentukan. Inflasi dapat terjadi karena adanya penyebab sebagai berikut (Mankiw, 2018):

1. *Demand Pull Inflation*

*Demand pull inflation* dapat terjadi akibat permintaan mata uang dan konsumsi konsumen yang meningkat. Pada tingkat harga tertentu konsumen memiliki jumlah uang yang cukup untuk membeli kebutuhan barang yang mereka perlukan.

2. *Cost Push Inflation*

*Cost push inflation* dapat terjadi karena kenaikan biaya produksi, yang disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara yang menjalin kerja sama di bidang perdagangan, naiknya harga komoditas, dan terjadinya *negative supply shock* akibat bencana alam atau terganggunya distribusi.

Laju inflasi dapat dihitung dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). Berikut ini cara perhitungan IHK adalah (Mankiw, 2018):

$$IHKt = \frac{Harga\ Basket\ Barang\ dan\ Jasa\ t}{Harga\ Basket\ Barang\ dan\ Jasa\ tahun\ dasar} \times 100$$

Sumber : Mankiw, (2018)

Dari rumus tersebut maka didapatkan nilai indeks harga konsumen, selanjutnya dapat digunakan untuk perhitungan inflasi sebagai berikut (Mankiw, 2018):

$$Inflasi = \frac{IHK\text{t} - IHK\text{t-1}}{IHKt\text{-}1}$$

Sumber : Mankiw, (2018)

Kestabilan inflasi adalah syarat pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dan pada akhirnya memberikan manfaat yaitu peningkatan kesejahteraan (Kumalasari et al., 2016). Naiknya harga suatu barang (bahan baku) dapat mempengaruhi kemampuan produksi perusahaan. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pergerakan IHSG (Sudarsana & Candraningrat, 2014) dan (Prasetyanto, 2017). Dilihat dari sisi konsumen jika inflasi meningkat maka daya beli akan menurun dan investor akan lebih berhati-hati dalam berinvestasi sehingga berakibat pada turunnya IHSG. Namun penelitian Oktarina (2016) dan Krisna & Wirawati (2013) menyatakan inflasi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Dilihat dari sisi perusahaan jika inflasi meningkat maka harga barang dan jasa yang ditawarkan akan ikut meningkat hal ini dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan akhirnya membuat kenaikan harga saham dan IHSG.

**H1:** Terdapat pengaruh signifikan inflasi terhadap pergerakan IHSG periode Januari 2016 – Mei 2021 baik pada jangka pendek maupun jangka panjang.

**BI 7 *Days Repo Rate***

BI 7 *Days Repo Rate* (BI7DRR) adalah suku bunga kebijakan yang menunjukkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan dipublikasikan. BI7DRR ditetapkan dengan tujuan menjadi suku bunga perbankan yang dapat mempengaruhi peredaran uang. Pemerintah melalui Bank Indonesia menetapkan suku bunga untuk mengendalikan peredaran uang di masyarakat (Kumalasari et al., 2016).

Tingkat bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu (Mankiw, 2018):

1. Tingkat bunga nominal
   Merupakan tingkat bunga tanpa memperhitungkan inflasi dan tingkat bunga ini langsung diumumkan oleh pihak perbankan.
   $$\boldsymbol{Suku\ Bunga\ Nominal = Suku\ bunga\ rill\ + Tingkat\ inflasi}$$
   Sumber : Mankiw, (2018)
2. Tingkat bunga rill
   Merupakan tingkat bunga yang sudah memperhitungkan dampak inflasi. Tingkat bunga ini menunjukkan pendapatan oleh penabung yang sudah dikurangi dengan dampak perubahan harga.
   $$\boldsymbol{Suku\ bunga\ rill = Suku\ bunga\ nominal - Tingkat\ inflasi}$$
   Sumber : Mankiw, (2018)

Bank Indonesia menaikkan suku bunga jika diperkirakan inflasi akan melampaui ketetapan, namun jika target yang ditetapkan tidak tercapai maka Bank Indonesia akan menurunkan suku bunga (Subiantoro et al., 2018). Hal ini dilakukan karena kenaikan dan penurunan suku bunga dapat mempengaruhi peredaran uang. Jika suku bunga naik maka memegang banyak uang tunai menjadi kurang menguntungkan dan masyarakat akan mengalokasikan uangnya dalam bentuk tabungan atau deposito (Zabidi & Haryono, 2018). Deposito dipilih karena imbal hasil yang menguntungkan dan minim risiko, akibatnya IHSG akan menurun. Sejalan dengan penelitian Aditya et al., (2018), Kumalasari et al., (2016), Lailia (2014), Oktarina (2016), dan Subiantoro et al., (2018) BI7DRR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Sedangkan dalam penelitian lain ditemukan hasil yang berbeda. Suku bunga tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG (Kewal, 2012) dan (Zabidi & Haryono, 2018).

**H2:** Terdapat pengaruh signifikan BI7DRR terhadap pergerakan IHSG periode Januari 2016 – Mei 2021 baik pada jangka pendek maupun jangka panjang.

**Nilai Tukar**

Nilai tukar merupakan suatu nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Ketika nilai tukar rupiah terdepresiasi akan memberikan sinyal negatif bagi investor terhadap kondisi ekonomi negara sehingga investor akan menarik dana investasinya (Wijaya, 2015). Terdepresiasinya nilai tukar menunjukkan ekonomi Indonesia yang sedang menurun sehingga investor akan menarik dana investasinya untuk menghindari risiko. Selain itu, harga barang yang diekspor akan menjadi relatif murah dan harga produk yang diimpor menjadi lebih mahal sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan. Biaya utang luar negeri perusahaan yang melakukan kegiatan ekspor dan impor juga akan meningkat

akibatnya IHSG akan menurun. Sejalan dalam penelitian Aditya et al., (2018), Kewal (2012), Oktarina (2016), Subiantoro et al., (2018), Sudarsana & Candraningrat (2014), Imbayani (2015), dan Lailia (2014) nilai tukar rupiah terhadap dollar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Dalam penelitian yang berbeda dijelaskan jika nilai tukar terapresiasi mengidentifikasikan kondisi ekonomi dalam negeri yang tengah meningkat. Ketika rupiah terapresiasi investor akan terdorong untuk berinvestasi ke pasar uang dalam bentuk dollar dibandingkan dengan pasar saham jangka panjang dengan keyakinan saat rupiah kembali terdepresiasi dimasa yang akan datang maka investor memiliki lebih banyak rupiah yang pada akhirnya membuat IHSG menurun (Kusuma & Badjra, 2016). Sejalan dengan penelitian Krisna & Wirawati (2013), Kusuma & Badjra (2016), dan Kumalasari et al., (2016) Nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

**H3:** Terdapat pengaruh signifikan nilai tukar terhadap pergerakan IHSG periode Januari 2016 – Mei 2021 baik pada jangka pendek maupun jangka panjang.

**Indeks Dow Jones**

Indeks Dow Jones (DJIA) merupakan salah satu indeks pasar saham di Amerika sehingga pergerakan indeks ini dapat mempengaruhi pergerakan indeks saham negara lain (Lusiana, 2020). Adanya dampak globalisasi dan hubungan ekonomi antar negara Amerika dan Indonesia membuat [ergerakan DJIA akan ditransimikan kepada IHSG, dimana bursa saham yang lebih kecil akan terpengaruh oleh bursa saham yang lebih besar. Pada saat krisis ekonomi yang disebabkan oleh *subprime mortgage* di Amerika pada pertengahan tahun 2007 dan memuncak dibulan September 2008 juga membuat DJIA turun dan kejadian tersebut sangat mempengaruhi IHSG (Nezky, 2013). Bursa saham Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh pasar modal asing, sehingga jika terjadi *shock* pada indeks saham negara besar maka akan dengan mudah menimbulkan kepanikan investor domestik. DJIA memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG (Mailangkay, 2013). DJIA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG (Nezky, 2013), (Aditya et al., 2018), (Oktarina, 2016), (Situngkir, 2019), (Zabidi & Haryono, 2018), (Virby, 2017), dan (Imbayani, 2015).

**H4:** Terdapat pengaruh signifikan DJIA terhadap pergerakan IHSG periode Januari 2016 – Mei 2021 baik pada jangka pendek maupun jangka panjang.

**Indeks Nikkei 225**

Indeks Nikkei 225 (N225) merupakan indeks harga saham negara Jepang. Perhitungan indeks N225 menggunakan rata-rata dalam mata uang yen dan daftar saham yang terdaftar akan diperbarui setiap satu tahun sekali (Imbayani, 2015). Jepang memiliki hubungan kerja sama ekonomi dengan Indonesia yaitu *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA). IJEAPA adalah kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Jepang yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kegiatan ekspor, impor dan investasi antara kedua negara. Bursa saham di Jepang lebih besar dibandingkan dengan bursa saham di Indonesia sehingga N225 akan mentrasmisikan perubahan harga yang terjadi kepada IHSG. Sejalan dengan penelitian Aditya et al., (2018), Oktarina (2016), Subiantoro et al., (2018), dan Virby (2017) pergerakan N225 mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pergerakan IHSG. Sedangkan dalam penelitian lain ditemukan hasil yang berbeda. Jika N225 mengalami kenaikan, hal ini menjelaskan ekonomi Jepang yang sedang meningkat. Peningkatan ekonomi Jepang akan

membuat investor lebih memilih berinvestasi di pasar saham Jepang dan berakibat pada penurunan IHSG. Pergerakan N225 memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG (Imbayani, 2015).

**H5:** Terdapat pengaruh signifikan N225 terhadap pergerakan IHSG periode Januari 2016 – Mei 2021 baik pada jangka pendek maupun jangka panjang.

**Indeks Hang Seng**

Indeks Hang Seng (HSI) adalah indeks harga saham di Hong Kong, China. Indonesia tergabung dalam *Belt and Road Initiative* (BRI). Proyek tersebut memberi kesempatan pemberian pinjaman untuk infrastuktur dan investasi terhadap negara-negara yang membutuhkan. Bursa saham di Hong Kong, China lebih besar dibandingkan dengan bursa saham di Indonesia sehingga HSI akan mentrasmisikan perubahan harga yang terjadi kepada IHSG. Sejalan dengan penelitian Lusiana (2020) dan Mailangkay (2013) pergerakan HSI mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG. Pergerakan HSI berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG (Situngkir, 2019) dan (Virby, 2017). Sedangkan dalam penelitian lain dijelaskan peningkatan HSI akan mendorong investor untuk berinvestasi ke dalam pasar saham Hong Kong karena lebih menguntungkan akibatnya banyak investor yang mengalihkan dana investasinya dan mengakibatkan turunnya IHSG. Namun penelitian Imbayani (2015) pergerakan HSI memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pergerakan IHSG.

**H6:** Terdapat pengaruh signifikan HSI terhadap pergerakan IHSG periode Januari 2016 – Mei 2021 baik pada jangka pendek maupun jangka panjang.

**Indeks Strait Times**

Indeks Strait Times (STI) merupakan indeks harga saham di bursa efek Singapura. Singapura tergabung dalam ASEAN yang merupakan kerja sama negara-negara dikawasan Asia Tenggara. Salah satu tujuan dibentuknya ASEAN adalah terjalinnya kerja sama antara negara-negara di kawasan Asia Tenggara di bidang pembangunan dan percepatan ekonomi, antara lain, perluasan perdagangan, investasi, kepariwisataan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta bidang pendidikan. Model perdagangan gravitasi juga menjelaskan bahwa semakin dekat wilayah geografis antar negara, maka akan semakin besar arus perdagangan bilateral antar negara tersebut. Hal ini akan membuat STI dan IHSG terintegrasi dan saling mentrasmisikan pergerakan masing-masing. Pergerakan STI mempunyai pengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG (Lailia, 2014). STI berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG penelitian (Situngkir, 2019) dan (Imbayani, 2015).

**H7:** Terdapat pengaruh signifikan STI terhadap pergerakan IHSG periode Januari 2016 – Mei 2021 baik pada jangka pendek maupun jangka panjang.

Kerangka penelitian yang memberi gambaran tetang hipotesis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat ditunjukkan dalam Gambar 2.

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 125 - 140

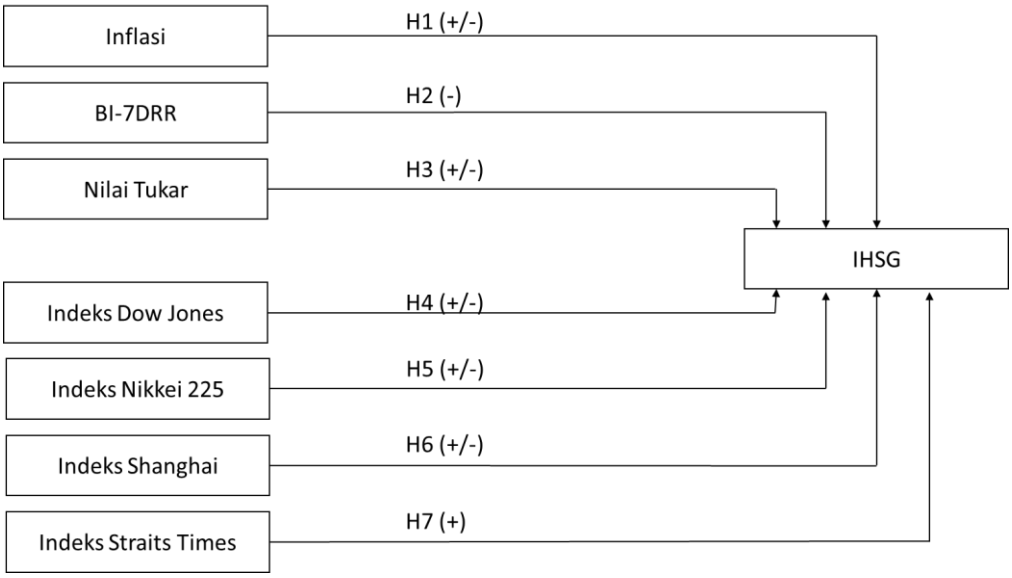


Gambar 2. Kerangka Penelitian

Sumber: Data diolah, 2021

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan objek variabel makroekonomi (inflasi, BI7DRR, nilai tukar rupiah terhadap dollar) yang dipublikasi Bank Indonesia dan BPS dan variabel IHSG dan indeks global (DJIA, N225, HSI, dan STI) yang merupakan harga penutupan yang dipublikasi *yahoo.finance*. Pemilihan sample dilakukan dengan *purposive sampling* dengan kriteria terpublikasi selama periode penelitian yaitu pada Januari 2016 – Mei 2021. Penelitian ini akan menggunakan ECM untuk melakukan analisis jangka pendek dan juga regresi jangka panjang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Tabel 1. Stasioner

| No | Variabel | Prob Tingkat Level | Kesimpulan Tingkat Level | Prob *Difference* Tingkat 1 | Kesimpulan *Diference* Tingkat 1 |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | IHSG | 0,0624 | Stasioner | 0,0001 | Stasioner |
| 2 | Inflasi | 0,0000 | Stasioner | 0,0000 | Stasioner |
| 3 | BI7DRR | 0,3938 | Tidak Stasioner | 0,0000 | Stasioner |
| 4 | NT | 0,4701 | Tidak Stasioner | 0,0000 | Stasioner |
| 5 | DJIA | 0,9017 | Tidak Stasioner | 0,0000 | Stasioner |
| 6 | N225 | 0,6674 | Tidak Stasioner | 0,0000 | Stasioner |
| 7 | HSI | 0,2555 | Tidak Stasioner | 0,0000 | Stasioner |
| 8 | STI | 0,3347 | Tidak Stasioner | 0,0000 | Stasioner |

Sumber: Data diolah, (2021)

Hasil uji akar unit yang dapat dilihat pada tabel 1 menunjukkan hasil pengujian stasioner pada tingkat level terdapat enam variabel yang tidak stasioner, sementara IHSG dan inflasi

yang stasioner pada tingkat level. Oleh karena itu pengujian akar unit akan dilakukan pada tingkat *first difference*. Hasilnya seluruh variabel stasioner pada tingkat *first difference*.

Tabel 2. *Engel-Grenger*

Null Hypothesis: ECT has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

| | | t-Statistic | Prob.* |
|---|---|---|---|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | | -3.422629 | 0.0137 |
| Test critical values: | 1% level | -3.536587 | |
| | 5% level | -2.907660 | |
| | 10% level | -2.591396 | |

Sumber: Data diolah, (2021)

Hasil Uji *Engel-Grenger* pada tabel 2 *Error Corection Term* stasioner dalam uji unit akar ditingkat level (0,0137) < (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kointegrasi. Hal ini juga menjelaskan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam model penelitian cenderung menuju kepada keseimbangan jangka panjang. Selanjutnya akan dilakukan uji Asumsi Klasik yang meliputi uji Normalitas, Uji Multikolinearitas. Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

Berdasarkan hasil uji normalitas *Jarque-Bera* nilai probabilitas yang didapatkan sebesar 0,781 lebih besar dari (a = 0,05). Dapat disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi normal dengan jumlah observasi sebanyak 65.

Tebel 3. Multikolinearitas

| | INFLASI | BI7DRR | NT | DJIA | N225 | HSI | STI |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| INFLASI | 1 | 0.1011 | -0.2011 | -0.0908 | -0.0383 | 0.0455 | 0.1982 |
| BI7DRR | | 1 | -0.1611 | -0.5709 | -0.6455 | -0.4653 | -0.0423 |
| NT | | | 1 | 0.5786 | 0.4648 | 0.2155 | -0.2623 |
| DJIA | | | | 1 | 0.9475 | 0.6900 | 0.2016 |
| N225 | | | | | 1 | 0.6885 | 0.2256 |
| HSI | | | | | | 1 | 0.7485 |
| STI | | | | | | | 1 |

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa terdapat multikolinearitas pada variabel DJIA dan N225 karena hasil uji korelasi menunjukkan nilai 0,9475 lebih besar dari 0,80. Untuk mengatasi multikolinearitas tersebut, penulis akan melakukan uji *correlation* antara IHSG dengan DJIA dan N225, tujuannya untuk menghilangkan salah satu variabel bebas tersebut. Berikut ini hasil pengujian korelasi hubungan antara variabel tersebut:

Tabel 4. *Correlation* IHSG dan DJIA

| | IHSG | DJIA |
|---|---|---|
| IHSG | 1 | 0.5609 |

| | |
|---|---|
| DJIA | 1 |

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 5. *Correlation* IHSG dan N225

| | IHSG | N225 |
|---|---|---|
| IHSG | 1 | 0.5319 |
| N225 | | 1 |

Sumber: Data diolah, 2021

Dapat dilihat pada tabel 4 dan 5, hubungan antara variabel terikat (IHSG) dan variabel bebas (DJIA dan N225), nilai DJIA (0,5609) lebih besar dibandingkan dengan nilai N225 (0,5319). Selain itu, Amerika juga sebagai negara dengan GDP terbesar di dunia yaitu sebesar 20.936.600 *millions of* USD pada tahun 2020 (World Bank, 2021). Amerika juga menjadi salah satu negara tujuan ekspor Indonesia sehingga pergerakan DJIA dapat mempengaruhi IHSG. Sehingga diputuskan N225 tidak digunakan dan penelitian tetap akan menggunakan DJIA dalam regresi jangka panjang.

Tabel 6. *Correlation*

| | INFLASI | BI7DRR | NT | DJIA | HSI | STI |
|---|---|---|---|---|---|---|
| INFLASI | 1 | 0.1011 | -0.2011 | -0.0908 | 0.0455 | 0.1982 |
| BI7DRR | | 1 | -0.1611 | -0.5709 | -0.4653 | -0.0423 |
| NT | | | 1 | 0.5786 | 0.2155 | -0.2623 |
| DJIA | | | | 1 | 0.6900 | 0.2016 |
| HSI | | | | | 1 | 0.7485 |
| STI | | | | | | 1 |

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa tidak lagi terdeteksi multikolinearitas antar variabel bebas setelah menghilangkan N225, karena tidak yang memiliki hubungan lebih dari 0,8.

Tabel 7. Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

| | | | |
|---|---|---|---|
| F-statistic | 0.536558 | Prob. F(6,58) | 0.7782 |
| Obs*R-squared | 3.418163 | Prob. Chi-Square(6) | 0.7548 |
| Scaled explained SS | 2.407117 | Prob. Chi-Square(6) | 0.8787 |

Sumber: Data diolah, 2021

Pada tabel 7 diketahui bahwa Prob sebesar 0,7548 lebih besar dari (a = 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam data penelitian. Selanjutnya akan dilakukan uji autokorelasi.

Tabel 8. Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---|---|---|---|
| F-statistic | 20.82686 | Prob. F(2,56) | 0.0000 |
| Obs*R-squared | 27.72543 | Prob. Chi-Square(2) | 0.0000 |

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa nilai *Prob. Chi-Square* sebesar 0,000 lebih kecil dari (a = 0,05), hasil ini menjelaskan bahwa ditemukan masalah autokorelasi dalam data penelitian. Untuk mengatasi masalah autokorelasi ini, penulis menambahkan variabel AR(1).

Tabel 9. Autokorelasi Setelah Menambah AR(1)

| | | | |
|---|---|---|---|
| R-squared | 0.9447 | Prob(F-statistic) | 0.0000 |
| Adjusted R-squared | 0.9368 | Durbin Waston stat | 1.6191 |
| Inverted AR Roots | .90 | | |

Sumber: Data diolah, 2021

Setelah menambahkan AR(1) kedalam regresi didapatkan nilai DW sebesar 1,6191. Nilai Dw (1,6191) berada diantara dl (1,4043) dan du (1,8046), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam data penelitian.

Tabel 10. Persamaan Jangka Panjang

| Variabel | Koefisien | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---|---|---|---|---|
| C | 5353,458 | 1209,077 | 44,4277 | 0,0000 |
| Inflasi | -50,6545 | 72,2969 | -0,7006 | 0,4864 |
| BI7DRR | -41,4663 | 77,1193 | -0,5376 | 0,5929 |
| NT | -0,2192 | 0,0566 | -3,8723 | 0,0003 |
| DJIA | 0,0351 | 0,0198 | 1,7718 | 0,0819 |
| HSI | 0,0472 | 0,0306 | 1,5404 | 0,1291 |
| STI | 0,4850 | 0,3161 | 1,5341 | 0,1306 |
| AR(1) | 0,8975 | 0,0700 | 12,8215 | 0,0000 |
| Adjusted R-squared | 0,9368 | Prob F-statistic | 0,0000 | |

Sumber: Data diolah, 2021

$$IHSG = 5353{,}458 - 50{,}654(Inflasi) - 41{,}466(BI7DRR) - 0{,}219(NT) + 0{,}035(DJIA) + 0{,}047(HSI) + 0{,}485(STI) + 0{,}897AR(1)$$

Dalam persamaan model regresi jangka panjang jika inflasi, BI7DRR, nilai tukar, DJIA, HSI, dan STI diasumsikan konstan, maka rata-rata IHSG sebesar 5353,458. Hasil probabilitas F-*statistic* sebesar 0,000 lebih kecil dari (a = 0,05) artinya seluruh variabel bebas mempengaruhi IHSG.

**Analisis Jangka Pendek**

Tabel 11. Persamaan Jangka Pendek

| Variabel | Koefisien | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---|---|---|---|---|
| C | 3,1113 | 19,8994 | 0,1563 | 0,8763 |
| D(Inflasi) | -50,5953 | 62,2313 | -0,8130 | 0,4197 |
| D(BI7DRR) | -47,8964 | 86,6903 | -0,5525 | 0,5828 |
| D(NT) | -0,2307 | 0,0730 | -3,1598 | 0,0026 |
| D(DJIA) | 0,0271 | 0,0361 | 0,7502 | 0,4563 |
| D(N225) | -0,0064 | 0,0344 | -0,1871 | 0,8522 |
| D(HSI) | 0,0478 | 0,0271 | 1,7596 | 0,0840 |
| D(STI) | 0,6850 | 0,3216 | 2,1297 | 0,0377 |
| ECT(-1) | -0,2416 | 0,1048 | -2,3051 | 0,0250 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| Adjusted R-squared | 0,5919 | Prob F-statistic | 0,0000 |

Sumber: Data diolah, 2021

$$\Delta(IHSG) = 3{,}111 - 50{,}595\Delta(Inflasi) - 47{,}896\Delta(BI7DRR) - 0{,}230\Delta(NT) + 0{,}027\Delta(DJIA) - 0{,}006\Delta(N225) + 0{,}047\Delta(HSI) + 0{,}685\Delta(STI) - 0{,}241ECT(-1)$$

Dalam model persamaan jangka pendek jika inflasi, BI7DRR, nilai tukar, DJIA, N225, HSI, dan STI diasumsikan konstan, maka rata-rata IHSG sebesar 3,111. Nilai koefisien ECT mempunyai nilai sebesar -0,241 terhadap IHSG dan signifikan (a = 0,05). Hal tersebut mempunyai makna bahwa proporsi perubahan pada IHSG dalam satu periode bulanan telah terkoreksi pada periode berikutnya dengan nilai keseimbangan jangka panjang sebesar -0,241 atau kecepatan penyesuaian IHSG menuju kondisi keseimbangan adalah sebsar 24,1% per bulan. Nilai probabilitas F-*statistic* bernilai 0,000 lebih kecil dari (a = 0,05) artinya seluruh variabel bebas mempengaruhi IHSG.

**Pembahasan Hasil Penelitian**

Koefisien persamaan jangka pendek untuk inflasi sebesar -50,595 menunjukkan bahwa 1% kenaikan inflasi membuat IHSG melemah sebesar 50,595 (variabel lain konstan). Koefisien persamaan jangka panjang untuk inflasi sebesar -50,654. Artinya kenaikan 1% inflasi membuat IHSG melemah sebesar 50,654 (variabel lain konstan). Inflasi dalam analisis jangka panjang memiliki probabilitas sebesar 0,486 lebih besar dari (a = 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dalam jangka panjang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG. Inflasi dalam persamaan jangka pendek memiliki probabilitas 0,419 lebih besar dari (a = 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil ini mendukung penelitian (Aditya et al., 2018), (Kewal, 2012), (Oktarina, 2016), (Subiantoro et al., 2018), dan (Lailia, 2014). Inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG karena berdasarkan nilai statistik deskriptif rata-rata inflasi bulanan pada penelitian ini sebesar 0,22% cenderung stabil sedangkan karakteristik investor cenderung lebih spekulatif dan lebih sering melakukan aksi beli dan jual secara cepat, sehingga investor tidak terlalu memperhatikan tingkat inflasi yang pergerakannya harian. Pasar masih bisa menerima jika inflasi tahunan masih dibawah 10% (Kewal, 2012).

Koefisien persamaan jangka pendek untuk BI7DRR sebesar -47.896 menunjukkan bahwa 1% kenaikan BI7DRR membuat IHSG turun sebesar 47.896 (variabel lain konstan). Koefisien persamaan jangka panjang untuk BI7DRR sebesar -41.466. Artinya ketika BI7DRR naik 1% IHSG turun sebesar 41.466 (variabel lain konstan). BI7DRR dalam persamaan jangka panjang memiliki probabilitas sebesar 0,592 lebih besar dari (a = 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa BI7DRR dalam jangka panjang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG. BI7DRR dalam persamaan jangka pendek memiliki probabilitas sebesar 0,582 lebih besar dari (a = 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa BI7DRR dalam jagka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil ini menentang penelitian yang dilakukan oleh (Aditya et al., 2018), (Kumalasari et al., 2016), (Lailia, 2014), (Oktarina, 2016), dan (Subiantoro et al., 2018). BI7DRR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG karena berdasarkan nilai statistik deskriptif rata-rata BI7DRR bulanan pada penelitian ini bernilai 4,98% cenderung stabil sedangkan karakteristik investor di pasar saham cenderung lebih spekulatif dan lebih sering melakukan aksi beli dan jual secara cepat,

sehingga investor tidak terlalu memperhatikan BI7DRR sebagai acuan dalam berinvestasi yang pergerakannya harian.

Koefisien persamaan jangka pendek untuk nilai tukar sebesar -0,230. Artinya apresiasi nilai tukar sebesar 1 rupiah membuat IHSG naik sebesar 0,230 (variabel lain konstan). Koefisien persamaan jangka panjang untuk nilai tukar sebesar -0,219. Artinya apresiasi nilai tukar sebesar 1 rupiah membuat IHSG naik sebesar 0,219 (dengan asumsi variabel lain konstan). Nilai tukar dalam persamaan jangka panjang memiliki probabilitas sebesar 0,0003 lebih kecil dari (a = 0,05). Nilai tukar dalam persamaan jangka pendek memiliki probabilitas sebesar 0,002 lebih kecil dari (a = 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar dalam jangka pendek dan jangka panjang mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Hasil ini mendukung penelitian (Aditya et al., 2018), (Kewal, 2012), (Oktarina, 2016), (Subiantoro et al., 2018), (Sudarsana & Candraningrat, 2014), (Imbayani, 2015), dan (Lailia, 2014). Nilai tukar memiliki pengaruh negatif karena mayoritas pemilik saham yang ada di Indonesia didominasi oleh investor asing. Depresiasi mata uang akan membuat investor asing keluar dari pasar modal Indonesia. Depresiasi nilai mata uang merupakan sinyal negatif bagi investor terhadap kondisi ekonomi negara tersebut sehingga investor menarik dana investasinya (Wijaya, 2015). Dari sisi perusahaan terdepresiasinya nilai tukar rupiah akan membuat biaya produksi, impor, dan tingkat bunga utang yang berlaku mengalami peningkatan, hal ini berdampak negatif bagi saham perusahaan karena penurunan pendapatan dan pada akhirnya akan menurunkan EPS. Penurunan EPS akan membuat investor menarik dana investasinya dan berakibat pada turunnya IHSG.

Koefisien persamaan jangka pendek untuk DJIA sebesar 0,027 menunjukkan ketika DJIA naik sebesar 1 satuan maka IHSG naik sebesar 0,027 (variabel lain konstan). Koefisien persamaan jangka panjang untuk DJIA sebesar 0,035. Artinya jika DJIA naik sebesar 1 satuan maka IHSG naik sebesar 0,035 (variabel lain konstan). DJIA dalam persamaan jangka panjang memiliki probabilitas sebesar 0,081 lebih kecil dari (a = 0,10). Hal ini menunjukkan bahwa DJIA dalam jangka panjang mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. DJIA dalam persamaan jangka pendek memiliki probabilitas sebesar 0,456 lebih besar dari (a = 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa DJIA dalam jangka pendek tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil ini mendukung penelitian (Nezky, 2013), (Aditya et al., 2018), (Oktarina, 2016), (Situngkir, 2019), (Zabidi & Haryono, 2018), (Virby, 2017), dan (Imbayani, 2015). DJIA memiliki pengaruh secara positif signifikan dalam jangka panjang karena ketika DJIA mengalami penurunan, investor asing akan kesulitan likuiditas sehingga akan mempengaruhi pasar modal Indonesia yang mayoritas masih didominasi oleh investor asing. Disisi lain investor dalam negeri akan mengalami kepanikan karena banyaknya investor asing yang menarik dana investasinya dari pasar modal sehingga berakibat pada turunnya IHSG.

Koefisien persamaan jangka pendek N225 sebesar -0,006 menunjukkan jika N225 naik sebesar 1 satuan maka IHSG turun sebesar 0,006 (variabel lain konstan). N225 tidak diuji dalam jangka panjang karena terdapat multikolinearitas dengan DJIA. N225 dalam persamaan jangka pendek memiliki probabilitas 0,852 lebih besar dari (a = 0,05) Hasil ini mendukung penelitian (Lusiana, 2020) dan (Mailangkay, 2013). Indeks N225 tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG karena kepilihan saham di bursa efek Jepang didominasi oleh investor domestik, diketahui jumlah investor asing di pasar saham jepang menguasai saham di Jepang sebesar 30%. Investor domestik masih mendominasi kepemilikan

saham di bursa Jepang sedangkan di pasar modal Indonesia investor asing lebih mendominasi, sehingga pergerakan harga indeks kedua negara tidak searah.

Koefisien persamaan jangka pendek HSI sebesar 0,047 menunjukkan jika HSI naik sebesar 1 satuan maka IHSG naik sebesar 0,047 (variabel lain konstan). Koefisien persamaan jangka panjang HSI sebesar 0,047. Artinya jika HSI naik sebesar 1 satuan maka IHSG naik sebesar 0,047 (variabel lain konstan). HSI dalam persamaan jangka panjang memiliki probabilitas sebesar 0,129 lebih besar dari (a = 0,05). Artinya HSI dalam jangka panjang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG. HSI dalam persamaan jangka pendek memiliki probabilitas sebesar 0,084 lebih besar dari (a = 0,10). Artinya HSI dalam jangka pendek mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Hasil ini mendukung penelitian (Lusiana, 2020). HSI mempunyai pengaruh positif signifikan dalam jangka pendek terhadap IHSG karena perekonomian Indonesia didorong oleh perkembangan ekonomi Hong Kong melalui arus investasi masuk maupun kegiatan ekspor secara langsung ataupun di pasar modal, selain itu wilayah kedua negara yang masih didalam kawasan Asian serta bursa saham Hong Kong yang lebih besar kapitalisasinya dari bursa saham di Indonesia (Lusiana, 2020). Kenaikan HSI akan ditransimiskan kepada IHSG yang juga akan ikut meningkat.

Koefisien regresi jangka pendek STI sebesar 0,685 menunjukkan jika STI naik sebesar 1 satuan maka IHSG naik sebesar 0,685 (variabel lain konstan). Koefisien regresi jangka panjang STI sebesar 0,485. Artinya jika STI naik 1 satuan maka IHSG naik sebesar 0,485 (variabel lain konstan). STI dalam persamaan jangka panjang memiliki probabilitas sebesar 0,130 lebih besar dari (a = 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa STI dalam jangka panjang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG. STI dalam persamaan jangka pendek memiliki probabilitas sebesar 0,037 lebih kecil dari (a = 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa STI dalam jangka pendek mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Hasil ini mendukung penelitian (Lailia, 2014), (Situngkir, 2019), dan (Imbayani, 2015). STI mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap IHSG dalam jangka pendek, hal ini terjadi karena karakteristik investor Indonesia yang lebih spekulatif yakni lebih sering melakukan aksi *buy* dan *sell* dalam jangka pendek bukan *buy* dan *hold* dalam jangka panjang. Adanya pengaruh positif signifikan STI terhadap IHSG mencerminkan bahwa investor dalam negeri juga turut mencermati pergerakan STI dalam berinvestasi saham (Lailia, 2014). Wilayah yang berdekatan tentunya membuat kedua negara saling membutuhkan dan menjalin hubungan kerja sama. Indonesia dan Singapura merupakan negara anggota ASEAN yaitu sebuah kerja sama ekonomi di kawasan Asian Tenggara. Kerja sama antara kedua negara menyebabkan ekonomi kedua negara yang memiliki hubungan yang kuat, sehingga pergerakan indeks saham kedua negara dalam jangka pendek relatif serupa.

Hasil *Adjusted* $R^2$ model jangka panjang sebesar 0,9368, artinya inflasi, BI7DRR, nilai tukar, DJIA, HSI, dan STI mampu menjelaskan IHSG sebesar 93,68% dan sisanya 6,38% dijelaskan oleh faktor lain. Hasil *Adjusted* $R^2$ model jangka pendek sebesar 0,5919 artinya inflasi, BI7DRR, nilai tukar, DJIA, N225, HSI, dan STI mampu menjelaskan IHSG sebesar 59,19% dan sisanya 40,81% dijelaskan oleh faktor lain.

## SIMPULAN

Pertama hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka pendek maupun jangka panjang seluruh variabel bebas terhadap IHSG. Kedua pada analisis jangka pendek dan jangka panjang nilai tukar berpengaruh negatif signifikan artinya ketika nilai tukar

terdepresiasi maka harga saham akan menurun begitu juga sebaliknya. Ketiga adalah dalam jangka pendek HSI berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG sedangkan dalam analisis jangka panjang HSI tidak signifikan artinya dalam jangka pendek ketika HSI mengalami kenaikan maka IHSG juga akan mengalami kenaikan. Keempat adalah dalam jangka pendek STI berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG sedangkan dalam jangka panjang STI tidak signifikan artinya dalam jangka pendek jika STI mengalami kenaikan maka IHSG juga akan mengalami kenaikan. Kelima dalam jangka panjang DJIA berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG namun dalam jangka pendek DJIA tidak signifikan artinya dalam jangka panjang jika DJIA mengalami kenaikan maka IHSG juga akan mengalami kenaikan.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka direkomendasikan beberapa hal. Pertama bagi investor yang akan berinvestasi untuk memperhatikan nilai tukar karena diketahui bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu investor juga harus memperhatikan pergerakan DJIA dalam jangka panjang serta pergerakan HSI dan STI dalam jangka pendek. Bagi perusahaan yang terdaftar di BEI dan melakukan kegiatan produksi menggunakan bahan baku impor untuk sebisa mungkin menekan penggunaan bahan baku impor dan lebih mengandalkan bahan baku dalam negeri apabila tersedia. Penggunaan bahan baku dalam negeri tidak akan mengganggu proses produksi perusahaan saat nilai tukar mengalami depresiasi dan pada akhirnya tidak mengganggu laba perusahaan.

Bagi penelitian selanjutnya, dianjurkan agar meneliti pengaruh variabel makroekonomi dan indeks global lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini terhadap IHSG. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, pertama adalah penulis tidak melakukan konversi mata uang yang sama pada variabel indeks global dan IHSG. Selain itu, adanya periode krisis global pada tahun 2020 saat terjadi pandemi Covid-19 dalam periode pengamatan yang dikhawatirkan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Pada penelitian brikutnya disarankan peneliti bisa mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut sehingga hasil penelitian bisa lebih konprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

Aditya, A., Sinaga, B. M., & Maulana, T. A. (2018). Pengaruh Indeks Bursa Luar Negeri, Indikator Makroekonomi dan Krisis Ekonomi Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, *4*(2), 284–295. https://doi.org/10.17358/jabm.4.2.284

Imbayani, I. (2015). Analisis Pengaruh Indeks Dow Jones, Indeks Strait, Times Indeks Nikkei 225, Indeks Hang Seng, Dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *JULMA: Jurnal Ilmu Manajemen*, *5*(1), 101296.

Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, *8*(1), 53–64. https://doi.org/10.21831/economia.v8i1.801

Krisna, A. A. G. A., & Wirawati, N. G. P. (2013). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks harga Saham Gabungan Di BEI. *E-Jurnal AKuntansi Universitas Udayana*, *3*(2), 421–435.

KSEI. (2020). *Pencapaian Tahun 2020 dan Rencana Strategis 2021*. https://www.ksei.co.id/files/KALEIDOSKOP_2020-FINALE.pdf

Kumalasari, R., Hidayat, R., & Azizah, D. (2016). Pengaruh Nilai Tukar, BI Rate, Tingkat Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI Periode Juli 2005-Juni 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, *34*(1), 130–137.

Kusuma, I., & Badjra, I. (2016). Pengaruh Inflasi, Jub, Nilai Kurs Dollar Dan Pertumbuhan Gdp Terhadap Ihsg Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, *5*(3), 255199.

Lailia, H. (2014). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Dollar dan Indeks Strait Times Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010-Juni 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, *12*(1), 82911.

Lusiana, O. A. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, SBI, Kurs Dan Indeks Global Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Di BEI Pada Periode 2016-208. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, *8*(November 2016), 210–224.

Mailangkay, J. (2013). Integrasi Pasar Modal Indonesia dan Beberapa Bursa di Dunia (Periode Januari 2013 - Maret 2013). *Journal EMBA*, *1*(9), 722–731.

Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Economics* (L. S. Han (ed.); 8 Edition). Cengage Learning Asia Pte Ltd.

Nezky, M. (2013). Pengaruh Krisis Ekonomi Amerika Serikat Terhadap Bursa Saham Dan Perdagangan Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, *15*(3), 89–103. https://doi.org/10.21098/bemp.v15i3.69

Oktarina, D. (2016). Pengaruh beberapa indeks saham global dan indikator makroekonomi terhadap pergerakan IHSG. *Journal of Business & Banking*, *5*(2), 163. https://doi.org/10.14414/jbb.v5i2.701

Prasetyanto, P. K. (2017). Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2009. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, *1*(1), 60–84. https://doi.org/10.31093/jraba.v1i1.9

Situngkir, T. L. (2019). Pengaruh Dow Jones Indeks, Strait Time , dan Hang Sheng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan Pendekatan Eror Correction Model. *Jurnal Mandiri : Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, *3*(2), 307–313. https://doi.org/10.33753/mandiri.v3i2.92

Subiantoro, A. N., Topowijono, & Sulasmiyati, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Kurs USD/IDR, Indeks Shcomp, dan Indeks NIKKEI 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, *61*(3), 198–206.

Sudarsana, N. M. A. D., & Candraningrat, I. R. (2014). Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Inflasi dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, *3*(11), 3291–3308.

https://doi.org/10.1042/bj1250112Pb

Tandelilin, E. (2017). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio* (Edisi Pertama). Kanisius (Anggota IKAPI).

Virby, S. (2017). Pengaruh Indeks Dow Jones Industrial Average, Nikkei 225, Hangseng Index, Dan Shanghai Stock Exchange Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2013. *Inovasi Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, *4*(2), 79–99.

Wijaya, E. (2015). Analisa Faktor-Faktor Makroekonomi Terhadap Kinerja Investasi Saham Periode 2010-2012. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, *11*(2).

World Bank. (2021). *Gross Domestic Product 2020*. Https://Databank.Worldbank.Org/. https://databank.worldbank.org/data/download/GDP.pdf

Zabidi, I. I., & Haryono, N. A. (2018). Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga Sbi, Dow Jones, Dan Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, *6*(4), 468–476.